



## Gambaran Profil Pelaku dan Korban *Bullying* di SMPN X Kota Bekasi

Maria Jireh Aurora<sup>1</sup>, Hema Dayita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta, Jakarta, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[auroraadraft@gmail.com](mailto:auroraadraft@gmail.com), <sup>2</sup>[hema.dayita@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:hema.dayita@dsn.ubharajaya.ac.id)

Riwayat Artikel: Diajukan: 17 Mei, 2024 Diterima: 13 Juni, 2024 Dipublikasikan: 29 Juni, 2024

### Keywords:

School;  
*Bullying*;  
Profile;  
Perpetrator;  
Victim;

### Abstract:

Schools as formal educational institutions have the responsibility of shaping the character of quality students and also being a friendly home for students in studying. However, there are still many students who experience difficulties in achieving optimal development and there are acts of brawl and violence committed between students. This phenomenon has tarnished the image of education, which has been believed by the community as a place where the humanization process takes place, and has raised doubts about school policies in dealing with cases of violence. The rise of uncontrolled violent behavior today is one form of aggressive behavior or better known as *bullying*. Data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) until August 2023 recorded 810 cases of child abuse in schools and social environments. This data tends to increase every month, so it needs to get mutual attention to reduce the number of *bullying*, especially in the educational environment. Therefore, it is important for schools to have a picture of students who have a tendency to become victims or perpetrators of *bullying* so that they can determine the right intervention to realize "Zero *Bullying*". Based on data from 111 respondents using a descriptive quantitative approach, it was found that SMPN X students have a low percentage of becoming victims or perpetrators of *bullying*. Only 7.2% of students have the potential to become perpetrators of *bullying* and 4.5% of students have the potential to become victims of *bullying*.

### Kata Kunci

Sekolah,  
Perundungan/  
Profil;  
Pelaku;  
Korban;

### Abstract:

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa yang berkualitas dan juga menjadi rumah yang ramah bagi para siswa dalam menuntut ilmu. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan yang optimal dan adanya aksi tawuran serta kekerasan yang dilakukan antar siswa. Fenomena tersebut telah mencoreng citra pendidikan yang selama ini diyakini masyarakat sebagai tempat berlangsungnya proses humanisasi serta menimbulkan keraguan akan kebijakan sekolah dalam menangani kasus kekerasan. Maraknya perilaku kekerasan yang tidak terkendali saat ini merupakan salah satu bentuk dari adanya perilaku agresif atau yang lebih dikenal sebagai *bullying*. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) hingga Agustus 2023 mencatat ada 810 kasus kekerasan anak di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Data ini cenderung naik setiap bulannya, sehingga perlu mendapatkan perhatian bersama untuk menekan penurunan angka *bullying*, khususnya di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu penting bagi sekolah memiliki gambaran siswa yang memiliki kecenderungan menjadi korban atau pelaku *bullying* sehingga dapat menentukan intervensi yang tepat untuk mewujudkan "Zero *Bullying*". Berdasarkan data yang berasal dari 111 responden dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, maka dihasilkan bahwa siswa SMPN X memiliki

---

prosentase yang rendah untuk menjadi korban atau pelaku *bullying*. Hanya 7,2% siswa yang berpotensi menjadi pelaku *bullying* dan 4,5% siswa yang berpotensi menjadi korban *bullying*.

---

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa muda. Beberapa perubahan penting terjadi pada masa remaja, oleh karena itu Santrock (2007) memandang masa remaja sebagai masa yang penuh badai dan stres. Hal ini dikarenakan remaja akan mulai mengalami drama romantis, kebersamaan dalam persahabatan, menemukan hal-hal baru dan menantang, serta rasa ingin tahu yang besar untuk mengetahui siapa dirinya. Remaja juga mengalami perubahan pola pikir dan emosi, serta rasa haus akan pengakuan dan penerimaan dari teman sebaya dan lingkungannya.

Perkembangan emosi pada masa remaja meliputi pembangunan jati diri yang realistis dan harmonis, sehingga perasaan menjadi lebih dominan dibandingkan pemikiran realistis. Remaja yang cenderung minder dan sensitif akan bertindak berdasarkan keinginannya tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi di kemudian hari. Remaja sering kali mengikuti tren dan melakukan hal yang sama seperti temannya. Hal ini merupakan bentuk perilaku remaja yang mencoba mengukuhkan dirinya sebagai individu atau anggota kelompok sosial tertentu.

Sekolah sebagai forum lembaga pendidikan formal memiliki tugas dalam bentuk tanggung jawab untuk siswa mendapatkan pengembangan yang optimal, menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas secara keseluruhan dan berkualitas dalam semua aspek kehidupan. Salah satu bentuk dukungan pemerintah untuk meningkatkan aspek pendidikan di Indonesia yaitu dengan adanya program Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk mengoptimalkan pendidikan di Indonesia. Namun, tujuan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya tercapai secara merata, hal ini dapat dikatakan dengan semakin seringnya terjadinya kejadian-kejadian yang menggambarkan menurunnya kualitas moral di kalangan pelajar.

Di sekolah masih ada banyak siswa yang mengalami kesulitan mencapai pengembangan optimal, adanya aksi tawuran dan kekerasan yang dilakukan di kalangan siswa. Meningkatnya perilaku kekerasan yang tidak terkendali saat ini merupakan salah satu bentuk perilaku agresif atau lebih dikenal dengan istilah *bullying*. *Bullying* tidak hanya mengganggu perkembangan sosial korbannya, namun baik korban maupun pelaku bisa saja melakukan tindakan kriminal sebagai bentuk balas dendam atas apa yang dialaminya di masa lalu dan mungkin saja masih melakukan kejahatan terhadap orang lain di kemudian hari.

Menurut Priyatna (2010) *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh pelaku terhadap korbannya, bukan karena kelalaiannya, dan tindakan tersebut terjadi secara berulang-ulang. Menurut, Olweus (2004) "*bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*" Dapat diartikan sebagai suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang terhadap orang lain dengan tujuan menimbulkan kerugian dan dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa alasan. Sejiwa (2006) mengartikan *bullying* sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Seseorang dianggap sebagai korban *bullying* apabila ia diketahui berulang kali mendapatkan tindakan negatif dari pelaku *bullying*.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* tidak pernah dilakukan secara asal-asalan atau hanya sekali saja, melainkan berulang-ulang dan didasari oleh perbedaan kekuatan atau kekuasaan yang mencolok antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dan kekuasaan yang signifikan ini dapat menyebabkan pelaku merasa lebih unggul dan bertindak lebih agresif terhadap korban yang mereka anggap sebagai pihak yang lemah. Dalam kondisi ini, korban *bullying* tidak bisa membela diri atau membela diri, karena merasa kecil dan lemah, baik secara fisik maupun mental.

Hasil riset dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat kasus *bullying* selama periode Januari-September 2023 mencapai 23 kasus. Dari total 23 kasus *bullying*, terdapat dua korban yang meninggal dunia. Mereka adalah siswa SD asal kabupaten Sukabumi dan 1 orang siswa MTs di Blitar. Pada bulan Juli 2023, perundungan dialami 14 siswa SMP di Kabupaten Cianjur. Korban mengalami kekerasan fisik dari kakak kelas yang sudah duduk di bangku SMA/SMK karena terlambat datang ke sekolah. Di Kota Bengkulu, seorang siswa dilaporkan menderita autoimun setelah mengalami perundungan oleh 4 orang guru dan sejumlah teman kelas dikarenakan tidak memakai ciput sehingga guru memotong rambutnya hingga pitak dan menjadi bahan ejekan teman sekelasnya (Jo, 2023)

Pada umumnya, pelaku *bullying* tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat dan kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain (Coloroso & Barbara, 2014) Berbanding terbalik dengan korban *bullying* yang cenderung kurang asertif, gampang didominasi atau cenderung mengikuti perintah, serta merasa rendah diri. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Benitez & Justicia, 2009) yang menjelaskan bahwa korban dari perilaku *bullying* biasanya pasif dan tidak pernah bereaksi agresif. Ketika korban selalu bersikap pasif sesuai dengan yang diharapkan, maka pelaku *bullying* akan terus melakukan tindakan kekerasannya kepada korban. Perilaku pasif yang dilakukan korban hanya akan meningkatkan tindakan *bullying* lainnya (Hardhiyanti et al., 2020).

*Bullying* memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi psikologis, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, pelaku *bullying* bisa saja melakukan tindakan kekerasan fisik dan juga tindakan kriminal sedangkan jangka panjangnya pelaku *bullying* lebih beresiko melakukan kekerasan dalam rumah tangga, karena sudah terbiasa menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Pelaku *bullying* akan cenderung mengulang siklus rantai kekerasan dengan mendidik anak secara otoriter dan keras sehingga anak juga akan beresiko menjadi pelaku *bullying*. Selain itu, pelaku *bullying* akan dihantui rasa bersalah karena telah menyakiti korban *bullying* sehingga hidupnya merasa tidak tenang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dengan memahami profil *bullying* di lingkungan sekolah merupakan hal penting untuk dilakukan sebagai bahan untuk menyusun model intervensi yang tepat atas masalah *bullying* sehingga sekolah dapat menerapkan prinsip sekolah ramah anak.

## Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi Sekolah Menengah Pertama di Kota Bekasi. Pemilihan sekolah dilakukan secara random sampling dan penentuan kelas pada sekolah yang terpilih dilakukan secara diskusi bersama dengan pihak sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas 2 SMP dengan jumlah total subjek penelitian sebanyak 111 siswa.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan Skala *Bullying* yang merupakan adaptasi dari *Forms of Bullying Scale Victimization and Perpetration Version* (FBS, FBS-V, FBS-P) yang disusun oleh Shaw et al. (2013). Skala terdiri dari 20 aitem untuk mengukur *bullying* pada pelaku dan korban. *Bullying* pada pelaku diungkap melalui 10 aitem sedangkan *bullying* pada korban sebanyak 10 aitem.

Kuesioner *Bullying* ini menggunakan skala Likert 1 sampai 5. (1) Saya tidak melakukannya/Tidak terjadi pada saya, (2) Satu atau dua kali, (3) Setiap beberapa minggu, (4) Sekitar sekali seminggu, (5) Beberapa kali seminggu atau lebih. Semakin tinggi skor pada aitem-aitem pelaku *bullying*, maka semakin tinggi pula kecenderungan melakukan *bullying*. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi skor pada aitem-aitem korban *bullying* semakin tinggi pula kecenderungan menjadi korban *bullying*.

**Tabel 1 Blueprint Skala *Bullying***

No	Kategori	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
1	Pelaku	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10
2	Korban	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	10
<b>Total</b>			<b>20</b>

Secara teknis, data skala akan dianalisis dalam 2 tahap. Tahap pertama analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala dengan menggunakan analisis *internal consistency*. Tahap kedua analisis dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan analisis uji normalitas dan uji kategorisasi.

### Waktu dan Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Oktober-Juni 2024 sampai dengan selesai, terhitung sejak pemilihan judul dan pelaksanaan penelitian sampai pada penyusunan laporan penelitian sebagai hasil dari penelitian. Lokasi penelitian tentang “Gambaran Profil Pelaku dan Korban *Bullying*” ini dilakukan SMPN X Kota Bekasi.

### Validitas

Menurut Azwar (2010) validitas isi merupakan validitas yang di estimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau berdasarkan professional judgement bersama seorang yang sudah menyelesaikan pendidikan S1 psikologi yaitu dosen untuk melihat aitem apakah mencakup keseluruhan kawasan isi subjek yang akan diukur. Dalam hal ini validitas skala *bullying* diadaptasi oleh Shaw Therese, et al (2013) terdapat "20 aitem valid".

### Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS, dapat diketahui bahwa koefisien reliabilitas pada skala *bullying* sebesar 0.715 dengan didapatkannya data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa skala *bullying* reliabel.

**Tabel 2 Reliabilitas Skala *Bullying***

	Skor Reliabilitas	Keterangan
<i>Profil Bullying</i>	0,715	Reliabel

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

- a. Responden

**Tabel 3 Profil Responden Penelitian**

	Profil	N	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	58	52,3%
	Perempuan	53	47,7%
<b>Usia</b>	13 Tahun	23	20,7
	14 Tahun	83	74,8%
	15 Tahun	5	4,5%

Responden pada penelitian ini ialah siswa/I di SMPN X dengan jumlah subjek sebanyak 111 individu remaja awal usia 13-15 tahun di Kota Bekasi. Responden pada penelitian ini dengan karakteristik berdasarkan faktor demografi yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan, Proses pengambilan data pada penelitian ini dengan menggunakan penyebaran kuesioner secara

offline atau onsite. Pengambilan sampel pada penelitian ini sudah memenuhi karakteristik yang telah ditentukan, dan kemudian pada perhitungan pengambilan sampel sudah melampaui batas minimal yang sudah dihitung sebelumnya dengan menggunakan rumus Cochran.

b. **Kategorisasi Aspek**

**Tabel 4 Kategorisasi Kecenderungan Menjadi Pelaku**

Kategori	Batas Nilai	N	%
Rendah	$X < 23,4$	103	92,8
Sedang	$23,4 \leq X < 36,6$	8	7,2
Tinggi	$36,6 \leq X$	-	-
Total		111	100

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 111 Remaja di SMP X sebanyak 103 subjek masuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 92,8% untuk memiliki kecenderungan menjadi pelaku, sedangkan 8 subjek lainnya masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 7,2% dan tidak terdeteksi subjek yang masuk dalam kategori tinggi.

**Tabel 5 Kategorisasi Kecenderungan Menjadi Korban**

Kategori	Batas Nilai	N	%
Rendah	$X < 23,4$	87	78,4
Sedang	$23,4 \leq X < 36,6$	19	17,1
Tinggi	$36,6 \leq X$	5	4,5
Total		111	100

Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 111 Remaja di SMP X sebanyak 87 subjek masuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 78,4% untuk memiliki kecenderungan menjadi korban, sebanyak 19 subjek masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 17,1% dan sebanyak 5 subjek masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 4,5%.

**2. Pembahasan**

Pada penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui gambaran profil pelaku dan korban *bullying* di SMP X Kota Bekasi. Adapun hasil uji kategorisasi skala pelaku dan korban *bullying* menunjukkan bahwa skala *bullying* termasuk ke dalam kategori rendah. Dalam artian bahwa tingkat *bullying* di SMPN X memiliki kecenderungan yang rendah menuju sedang dengan kecenderungan menjadi pelaku sebesar 92,8% atau 103 orang dan kecenderungan menjadi korban sebesar 78,4% atau 78 orang. Adapun profil pelaku mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebesar 32,4% atau 36 orang masuk kategori sedang dan 10,8% atau 12 orang memiliki kecenderungan yang tinggi untuk dapat menjadi pelaku *bullying*. Sedangkan pada profil korban *bullying* cenderung berjenis kelamin perempuan sebesar 21,6% atau 24 orang masuk kategori sedang dan 24,3 atau 27 orang memiliki kecenderungan yang tinggi untuk dapat menjadi korban *bullying*.

Peneliti hanya mengambil sampel pada siswa/i tingkat 2 atau kelas 8 di SMP X kota bekasi dikarenakan waktu penyebaran kuesioner penelitian bersamaan dengan persiapan ujian untuk siswa kelas 9 dan pihak sekolah menyatakan bahwa siswa kelas 7 bukan target yang tepat untuk penelitian ini karena masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan sekolah.

**Kesimpulan**

Prevalensi tingkat *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama yang menjadi subjek ialah memiliki kecenderungan yang rendah menuju sedang dengan kecenderungan menjadi pelaku sebesar 92,8% dan kecenderungan menjadi korban sebesar 78,4%. Profile pelaku *bullying*: Pelaku *bullying* lebih

banyak laki-laki daripada perempuan. Sebesar 32,4% masuk kategori sedang dan 10,8% memiliki kecenderungan yang tinggi untuk dapat menjadi pelaku *bullying*. Profile korban *bullying*: Korban *bullying* lebih banyak berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki. Sebesar 21,6% masuk kategori sedang dan 24,3% memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menjadi korban *bullying*. Sehingga peluang untuk sekolah ini mewujudkan program “Sekolah Ramah Anak” sangat tinggi.

### **Daftar Pustaka**

- Azwar S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Benitez, J. L., & Justicia, F. (2009). *Bullying: Description and analysis of phenomenon*. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 9(4(2)), 151–170.
- Coloroso, & Barbara. (2014). *Stop Bullying*. Serambi Ilmu Semesta.
- Hardhiyanti, R. S., Pandjaitan, L. N., & Arya, L. (2020). Efektivitas social skills training (SST) untuk mereduksi intensitas *bullying* pada remaja. *Jurnal Psikostudia*, 9(1), 1–10.
- Jo, B. (2023). Data Kasus *Bullying* Terbaru 2023 dari Cilacap hingga Balikpapan. *Tirto.Id*.  
<https://tirto.id/kasus-bullying-terbaru-2023-dari-cilacap-hingga-balikpapan-gQCM>
- Olweus, D. (2004). *Bullying at school*. Blackwell publishing.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying*. Gramedia.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi kesebelas*. Erlangga.
- Sejiwa. (2006). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo.